

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran Konvensional

1. Hakekat Model Konvensional

Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran tradisional yang salah satu di antaranya adalah metode ceramah. Menurut Djamarah (2010: 97), metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan tradisional karena sejak dulu metode ini telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan mengajar. Pembelajaran model konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan.

Freire (1999), menyatakan bahwa model pembelajaran konvensional sebagai suatu penyelenggaraan pendidikan ber “gaya bank.” Penyelenggaraan pendidikan hanya dipandang sebagai suatu aktivitas pemberian informasi yang harus “ditelan” oleh siswa, yang wajib diingat dan dihafal.

Sukandi (2003), menguraikan bahwa pendekatan konvensional ditandai dengan guru mengajar lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi. Tujuan pembelajaran yang menggunakan model konvensional adalah siswa mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu. Pada saat proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan. Disini terlihat bahwa pendekatan konvensional yang dimaksud

adalah proses pembelajaran yang lebih banyak didominasi oleh guru sebagai “pentransfer ilmu”, sementara siswa lebih pasif sebagai “penerima” ilmu.

Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran biasa yang paling sering dilakukan oleh guru-guru di sekolah. Pada pembelajaran ini guru memberikan penerangan atau penuturan secara lisan kepada sejumlah siswa. Siswa mendengarkan dan mencatat seperlunya. Pada umumnya siswa bersifat pasif, yaitu menerima saja apa yang dijelaskan oleh guru. Dalam melaksanakan tugasnya, guru sering menggunakan berbagai alat bantu, seperti papan tulis, kapur serta gambar-gambar.

Sumber belajar dalam pendekatan pembelajaran konvensional lebih banyak berupa informasi verbal yang diperoleh dari buku dan penjelasan guru atau ahli. Sumber-sumber inilah yang sangat mempengaruhi proses belajar siswa. Oleh karena itu, sumber belajar (informasi) harus tersusun secara sistematis mengikuti urutan dari komponen-komponen yang kecil ke keseluruhan (Herman, et al., 1992, Oliver & Hannafin, 2001) dan biasanya bersifat deduktif.

Pembelajaran konvensional diartikulasikan menjadi tujuan-tujuan berupa perilaku yang diskrit. Apa yang terjadi selama proses belajar dan pembelajaran jauh dari upaya-upaya untuk terjadinya pemahaman. Siswa dituntut untuk menunjukkan kemampuan menghafal, dan menguasai potongan-potongan informasi sebagai prasyarat untuk mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks. Siswa yang telah mempelajari pengetahuan dasar tertentu, diharapkan akan dapat

menggabungkan sub-sub pengetahuan tersebut untuk menampilkan perilaku (hasil) belajar yang lebih kompleks. Berdasarkan pandangan ini, pembelajaran konvensional merupakan aktivitas belajar yang bersifat linier (O'Malley & Pierce, 1996) dan deterministik (Burton, et al., 1996)

Pembelajaran konvensional lebih banyak menggunakan metode ceramah. Pada metode ini, guru berperan sebagai sumber informasi bagi siswa. Guru lebih mendominasi proses pembelajaran yang meliputi menerangkan materi pelajaran, memberikan contoh-contoh penyelesaian soal-soal serta menjawab semua pertanyaan yang diajukan siswa. Berhubungan dengan metode ceramah yang digunakan ini, Nasution (1982) memberikan gambaran ciri-ciri pembelajaran konvensional, antara lain:

1. bahan pelajaran disajikan kepada kelompok siswa di kelas sebagai keseluruhan tanpa memperhatikan siswa secara individual;
2. kegiatan pembelajaran umumnya berbentuk ceramah, kuliah, tugas tertulis, dan media lain menurut pertimbangan guru;
3. siswa umumnya bersifat pasif, karena harus mendengarkan penjelasan guru;
4. kecepatan belajar siswa umumnya ditentukan oleh kecepatan guru dalam mengajar;
5. keberhasilan belajar umumnya ditentukan oleh guru secara subyektif;
6. diperkirakan hanya sebagian kecil saja dari siswa yang menguasai materi pelajaran secara tuntas.

Burrowes (2003) menyampaikan bahwa pembelajaran konvensional menekankan pada resitasi konten, tanpa memberikan waktu yang cukup

kepada siswa untuk merefleksi materi-materi yang dipresentasikan, menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya, atau mengaplikasikannya kepada situasi kehidupan nyata. Lebih lanjut dinyatakan bahwa pembelajaran konvensional memiliki ciri-ciri, yaitu: (1) pembelajaran berpusat pada guru, (2) terjadi *passive learning*, (3) interaksi di antara siswa kurang, (4) tidak ada kelompok-kelompok kooperatif, dan (5) penilaian bersifat sporadis. Menurut Brooks & Brooks (1993), penyelenggaraan pembelajaran konvensional lebih menekankan kepada tujuan pembelajaran berupa penambahan pengetahuan, sehingga belajar dilihat sebagai proses “meniru” dan siswa dituntut untuk dapat mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari melalui kuis atau tes terstandar.

2. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Konvensional

Metode ceramah merupakan model pembelajaran konvensional. Cara penyajian pelajaran dengan melalui penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa. Seperti yang diungkapkan dalam Djamarah (2010: 97-98), metode ini mempunyai kelebihan dan kelemahan sebagai berikut.

a. Kelebihan Metode Ceramah:

- (1) guru mudah menguasai kelas;
- (2) mudah mengorganisasikan;
- (3) dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar;
- (4) mudah mempersiapkan dan melaksanakannya;
- (5) guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik.

b. Kelemahan Metode Ceramah:

- (1) mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata);
- (2) yang mempunyai sifat visual menjadi rugi, yang auditif lebih besar menerimanya;
- (3) bila selalu digunakan dan terlalu lama, membosankan;
- (4) guru sukar untuk menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya;
- (5) menyebabkan siswa menjadi pasif.

Menurut (Wartono, 1996) keunggulan dari metode ceramah adalah dapat digunakan untuk siswa dalam jumlah yang besar dan dapat menyelesaikan suatu materi pelajaran dengan cepat. Sedangkan kelemahan-kelemahan dari pembelajaran ini antara lain:

1. siswa seringkali tidak aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran jadi kurang efektif;
2. terutama bagi siswa yang belum cukup dewasa, pembelajaran konvensional ini sering menimbulkan kesulitan;
3. terutama untuk pendidikan sains bagi siswa yang masih muda (misalnya tingkatan SMP), pembelajaran ini tidak sesuai dengan tuntutan tujuan pendidikan sains yang modern, yang antara lain menuntut adanya pendidikan tentang metode dan sikap ilmiah. Pendidikan sains bukan hanya mengajarkan fakta tetapi juga harus melatih keterampilan dan kecakapan.

B. Model Pembelajaran Kontekstual

1. Hakekat Model Pembelajaran Kontekstual

Konsep dasar pendekatan kontekstual diperkenalkan pertama kali pada tahun 1916 oleh John Dewey yang menganjurkan agar kurikulum dan metodologi pengajaran dipertautkan dengan pengalaman dan minat siswa. Proses belajar akan sangat efektif bila pengetahuan baru diberikan berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sebelumnya (Kasihani, 2003: 1).

Contextual Teaching and Learning (CTL) atau model kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2006: 109).

Elaine B Johnson dalam Rusman (2011: 187) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut disampaikan bahwa pembelajaran kontekstual adalah sistem pembelajaran yang cocok dengan otak, yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.

Model pembelajaran kontekstual ialah pendekatan yang berlatar belakang pada siswa belajar lebih bermakna dengan melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan alamiah, tidak hanya sekedar mengetahui,

mengingat, dan memahami. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada target penguasaan materi, yang akan gagal dalam membekali siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya. Dengan demikian proses pembelajaran lebih diutamakan daripada hasil belajar, sehingga guru dituntut untuk merencanakan strategi pembelajaran yang variatif dengan prinsip membelajarkan dan memberdayakan siswa, bukan mengajar siswa.

Dengan prinsip pembelajaran seperti itu, pengetahuan bukan lagi seperangkat fakta, konsep, dan aturan yang siap diterima siswa, melainkan harus dibangun sendiri oleh siswa dengan fasilitas dari guru. Siswa belajar dengan mengalami sendiri, menyusun pengetahuan, kemudian memberi makna pada pengetahuan itu. Siswa harus tahu makna belajar dan menyadarinya, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya dapat dipergunakan untuk bekal kehidupannya. Di sinilah tugas guru untuk mengatur strategi pembelajaran dengan membantu menghubungkan pengetahuan lama dengan yang baru dan memanfaatkannya. Siswa menjadi subjek belajar, sebagai pemain, dan guru berperan sebagai pengatur kegiatan pembelajaran (sutradara) dan fasilitator.

Menurut Johnson (2012: 15) pembelajaran kontekstual terdiri dari delapan komponen, yaitu: 1) membuat keterkaitan yang bermakna, 2) pembelajaran mandiri, 3) melakukan pekerjaan yang berarti, 4) bekerja sama, 5) berpikir kritis, 6) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, 7) mencapai standar yang tinggi, dan 8) menggunakan penilaian autentik.

Menurut Alwasilah (2012: 19) bahwa hakekat pendekatan kontekstual dapat diringkas dalam tiga kata yaitu makna, bermakna dan dibermaksakan. Setiap materi yang disajikan memiliki makna yang berkualitas. Materi yang disampaikan dikaitkan dengan materi yang lain sehingga anak dapat menemukan kebermaknaannya.

2. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Dalam penerapan model kontekstual, ada sejumlah strategi yang mesti ditempuh. Menurut Alwasilah (2012: 21) sejumlah strategi ini semua penting dan mesti ditempuh secara proposional dan rasional. Strategi-strategi tersebut, yaitu: (1) pengajaran berbasis masalah, (2) menggunakan konteks yang beragam, (3) mempertimbangkan kebhinekaan siswa, (4) memberdayakan siswa untuk belajar mandiri, (5) belajar melalui kolaborasi, (6) menggunakan penilaian autentik, dan (7) mengejar standar tinggi.

Menurut Johnson (2006), model Kontekstual sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki 7 (tujuh) asas. Adapun 7 (tujuh) asas yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual adalah:

- 1) Konstruktivisme (*constructivism*), adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman.
- 2) Inkuiri (*inquiri*), adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis.
- 3) Bertanya (*questioning*), adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya

dipandang sebagai refleksi keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir.

- 4) Masyarakat Belajar (*learning community*) adalah proses kerjasama saling memberi dan menerima. Penerapannya dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Dalam hal tertentu guru bisa mendatangkan orang-orang yang dianggap memiliki keahlian khusus untuk memberikan atau membahas masalah tertentu sesuai dengan materi pembelajaran.
- 5) Permodelan (*modelling*), adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Misalnya guru memberikan contoh kepada siswa, atau siswa yang telah menguasai kemampuan tertentu memberikan contoh kepada temannya di depan kelas.
- 6) Refleksi (*reflection*), adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya.
- 7) Penilaian nyata (*authentic assessment*), adalah proses yang dilakukan dengan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian diperlukan untuk mengetahui apakah peserta didik benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar peserta didik memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa.

Pembelajaran dalam sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika menerapkan ketujuh asas di atas. Hal ini tidak sulit kalau sudah terbiasa, yang penting ada kemauan kuat untuk mengubah dan meningkatkan kualitas diri. Kurikulum berbasis kompetensi menuntut pelaksanaan pembelajaran model kontekstual tersebut, karena orientasinya pada proses sehingga siswa memiliki kompetensi-kemampuan-pangabisa, tidak sekedar mengetahui dan memahami. Jangan lupa bahwa kondisi emosional individu akan mempengaruhi pemikiran dan perilakunya. Oleh karena itu, model pembelajaran kontekstual akan terlaksana dengan optimal jika guru mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, nyaman dan menyenangkan.

C. Pembelajaran Menulis Narasi Dengan Model Pembelajaran Kontekstual

1. Menulis Karangan Narasi

Weaver dalam Tarigan (1994: 27) mengklasifikasikan bentuk tulisan menjadi 4 macam, yaitu: a) eksposisi yang mencakup definisi dan analisis, b) deskripsi, yang mencakup ekspositori dan literer, c) narasi, yang mencakup urutan waktu, motif, konflik, titik pandangan, dan pusat minat, dan d) argumentasi, yang mencakup induksi dan deduksi. Klasifikasi yang senada dengan Weaver juga disampaikan oleh Morris dan rekan-rekannya dalam Tarigan (1994: 28), yaitu eksposisi, argumen, deskripsi dan narasi.

Lamzon dalam Syamsuddin (2011: 13) menguraikan bahwa dari segi cara penyusunan, isi dan sifatnya, wacana itu banyak jenisnya. Beberapa diantaranya adalah yang bersifat naratif, prosedural, hortatorik, ekspositorik, dan deskriptif.

Keraf (1987: 135) menjelaskan bahwa narasi adalah bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri. Suatu peristiwa atau suatu proses kejadian dapat disajikan dalam sebuah narasi juga deskripsi sehingga narasi sulit sekali untuk dibedakan dengan deskripsi. Oleh karena itu, tentunya ada unsur yang membedakan di antara keduanya yaitu unsur waktu. Dengan demikian, dalam narasi ada dua unsur dasar yaitu unsur perbuatan atau tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu. Dalam narasi berusaha menjawab pertanyaan apa yang terjadi dan adanya konflik. Pengertian yang sama juga disampaikan oleh Semi (2003: 29) bahwa narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu.

Narasi menurut Suhendar (1992: 102) merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami peristiwa itu. Hanafiah (1981: 66) berpendapat bahwa karangan narasi adalah karangan yang menceritakan satu atau beberapa kejadian dan bagaimana

berlangsungnya peristiwa-pristiwa tertentu yang biasanya disusun menurut urutan waktu (secara kronologis).

Bila ditinjau dari segi bentuk, Keraf (1985: 136) membagi narasi dalam dua bentuk yang meliputi narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang telah dikisahkan. Sasaran utamanya adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca setelah membaca kisah tersebut. Narasi sugestif berkaitan dengan tindakan atau perbuatan yang dirangkaikan dalam suatu kejadian atau peristiwa. Seluruh rangkaian kejadian itu berlangsung dalam satu kesatuan waktu. Tujuan atau sasaran utamanya adalah memberi makna atas peristiwa atau kejadian sebagai suatu pengalaman. Oleh karena itu, karena sasaran utamanya adalah makna peristiwa, maka menurut Keraf (1981: 138) narasi sugestif selalu melibatkan daya khayal (imajinasi).

Menurut Keraf (2000: 136), ciri-ciri karangan narasi adalah: (1) menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan, (2) dirangkai dalam urutan waktu, (3) berusaha menjawab pertanyaan "apa yang terjadi?", dan (4) ada konflik. Narasi dibangun oleh sebuah alur cerita. Alur ini tidak akan menarik jika tidak ada konflik. Selain alur cerita, konflik dan susunan kronologis, ciri-ciri narasi lebih lengkap lagi diungkapkan oleh Semi (2003: 31), yaitu: (1) berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman penulis, (2) kejadian atau peristiwa yang disampaikan berupa peristiwa yang benar-benar terjadi, dapat berupa semata-mata imajinasi atau gabungan keduanya, (3)

berdasarkan konflik, karena tanpa konflik biasanya narasi tidak menarik, (4) memiliki nilai estetika, dan (5) menekankan susunan secara kronologis, berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman penulis.

Ciri yang dikemukakan Keraf memiliki persamaan dengan Semi bahwa narasi memiliki ciri berisi suatu cerita, menekankan susunan kronologis atau dari waktu ke waktu dan memiliki konflik. Perbedaannya, Keraf lebih memilih ciri yang menonjolkan pelaku.

Keraf (2001: 137) mengemukakan bahwa berdasarkan tujuannya, narasi dapat dibedakan ke dalam dua jenis seperti yang terurai di bawah ini.

1) Narasi ekspositoris

Narasi ekspositoris hanya bertujuan untuk memberi informasi kepada pembaca agar pengetahuannya bertambah. Narasi ekspositoris pertama-tama bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut.

Narasi ekspositoris dapat bersifat khas atau khusus dan dapat pula bersifat generalisasi. Narasi ekspositoris yang bersifat generalisasi adalah narasi yang menyampaikan suatu proses yang umum, yang dapat dilakukan siapa saja, dan dapat pula dilakukan secara berulang-ulang. Narasi yang bersifat khusus adalah narasi yang berusaha menceritakan suatu peristiwa yang khas yang hanya terjadi satu kali. Peristiwa yang khas adalah peristiwa

yang tidak dapat diulang kembali, karena ia merupakan pengalaman atau kejadian pada suatu waktu tertentu saja.

2) Narasi sugestif

Disusun dan disajikan cerita yang mampu menimbulkan daya khayal pembaca. Narasi sugestif berusaha untuk memberi suatu maksud tertentu, menyampaikan suatu amanat terselubung kepada pembaca. Ia berusaha menyampaikan sebuah makna kepada para pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya.

2. Prinsip-prinsip Karangan Narasi

Karangan narasi adalah karangan yang menyajikan serangkaian peristiwa yang berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya atau kronologis agar pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu. Sebuah karangan narasi dikembangkan dengan memperhatikan prinsip dasar narasi, yaitu alur (plot), penokohan, latar, titik pandang, pemilihan secara rinci suatu peristiwa (Suparno dan Yusuf).

Narasi adalah tipe cerita rekaan yang gaya ungkapannya menceritakan atau menuturkan. Tipe narasi biasanya memberikan kesan gerak yang lancar kepada pembaca. Peristiwa demi peristiwa terasa bergerak dari awal hingga akhir. Dengan demikian, pembaca akan mendapat gambaran yang jelas, seolah-olah dia sendiri melihat obyek yang dituturkan oleh penulis.

Dalam menciptakan karangan berbentuk narasi diperlukan pengelolaan yang tepat dan pemilihan kata yang lebih jitu. Topik yang akan dijadikan suatu narasi harus mengandung konflik atau pertentangan antara manusia atau keinginan manusia dengan gagasan penulis. Konflik ini dapat pula terjadi antara keinginan seseorang dengan kenyataan atau tuntutan keadaan dari lingkungannya. Tujuan menulis karangan narasi ada 2, yaitu: (1) memberi informasi atau wawasan dan memperluas pengetahuan pembaca, dan (2) memberi pengalaman estetis kepada pembaca (Suparno dan Yusuf, 2004: 32).

3. Pengembangan Karangan Narasi

Menurut Semi (2003: 30), tulisan narasi biasanya mempunyai pola. Pola sederhana berupa awal peristiwa, tengah peristiwa, dan akhir peristiwa. Awal narasi biasanya berisi pengantar, yaitu memperkenalkan suasana dan tokoh. Bagian awal harus dibuat menarik agar dapat mengikat pembaca. Dengan kata lain, bagian ini mempunyai fungsi khusus untuk memancing pembaca dan mengiring pembaca pada kondisi ingin tahu kejadian selanjutnya.

Bagian tengah merupakan bagian yang menjelaskan secara panjang lebar tentang peristiwa. Di bagian ini, penulis memunculkan suatu konflik. Kemudian, konflik tersebut diarahkan menuju klimaks cerita. Setelah konflik timbul dan mencapai klimaks, secara berangsur-angsur cerita akan mereda. Bagian terakhir ini konfliknya mulai menuju ke arah tertentu.

Akhir cerita yang mereda ini memiliki bermacam-macam cara pengungkapan. Ada bagian yang diceritakan dengan panjang, ada yang singkat, ada pula yang berusaha menggantungkan akhir cerita dengan mempersilakan pembaca untuk menebaknya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan tulisan dengan teknik narasi dilakukan dengan mengemukakan rangkaian peristiwa yang terjadi secara kronologis. Dalam karangan ini, bagian-bagian karangan disajikan sesuai dengan kejadian dalam waktu tertentu. Bagian pertama menyajikan kejadian satu, kemudian disusul dengan menyajikan bagian kedua dan seterusnya.

Teknik pengembangan narasi diidentikkan dengan penceritaan (*storytelling*), karena teknik ini biasanya selalu digunakan untuk menyampaikan sesuatu cerita. Karangan-karangan berbentuk cerita pada umumnya merupakan karangan fiksi. Namun, teknik narasi ini tidak hanya digunakan untuk mengembangkan tulisan-tulisan berupa fiksi saja. Teknik narasi ini dapat pula digunakan untuk mengembangkan penulisan karangan nonfiksi (Syafie'ie, 1988: 103). Seorang siswa dapat menuliskan darmawisata, seorang wartawan menuliskan laporan kunjungannya ke suatu negara, seorang arkeolog menuliskan jalannya penggalian sejarah yang dilakukannya.

4. Langkah-langkah Menyusun Karangan Narasi

Sebelum menulis karangan narasi, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan seperti menentukan tema, mengumpulkan bahan, membuat kerangka karangan, melakukan revisi, dan menulis naskah. Sebagaimana dikemukakan oleh Karsana (1986: 527) bahwa langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menulis karangan narasi meliputi: menentukan tema, membuat garis besar cerita, merancang judul cerita, dan menyusun cerita.

Dalam menentukan tema, penulis harus memilih tema yang memang sudah dikuasai atau dipahami agar dalam menyusun garis besar dengan mudah. Setelah garis besar dibuat, untuk mempermudah dalam penulisan karangan langkah selanjutnya, yaitu membuat judul-judul pengembangan cerita. Judul yang dibuat bisa lebih dari satu agar cerita yang dibuat dapat berkembang dan tidak sama atau ajeg. Tahap terakhir, yaitu menyusun cerita menurut judul yang telah dipilih.

Pendapat Karsana diperjelas oleh Nursisto (1999: 51-58) yang mengemukakan beberapa langkah yang harus ditempuh dalam menulis karangan narasi, sebagai berikut.

1. menentukan topik: sebelum mengarang kita harus menentukan topik;
2. menentukan tujuan: tujuan menulis adalah sesuatu yang ingin dicapai penulis melalui karangan yang ditulisnya;
3. mengumpulkan bahan: data sangat diperlukan sebagai bahan untuk mengembangkan gagasan yang ada dalam sebuah karangan;
4. menyusun kerangka: kerangka karangan merupakan sebuah rancangan

karangan yang akan ditulis;

5. mengembangkan kerangka: mengembangkan kerangka, yaitu menguraikan sebuah rancangan karangan, serta menjabarkan uraian permasalahan, sehingga bagian-bagian tersebut menjadi lebih jelas;
6. koreksi dan revisi: naskah yang telah ditulis hendaknya dikoreksi lagi;
7. menulis naskah yang telah direvisi.

Menurut Syamsuddin (2011: 10), hal-hal yang dapat dikelompokkan dalam menyusun karangan ialah: cara-cara memilih masalah, membatasi masalah, menentukan tujuan, menyusun kerangka dan hal-hal lain. Menurut Suparno dan Yunus (2002: 445) ada 6 langkah dalam menulis karangan narasi, yaitu: (a) menentukan tema dan amanat yang akan disampaikan kepada pembaca, (b) menetapkan sasaran pembaca, (c) merancang peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan ke dalam bentuk skema alur, (d) membagi peristiwa utama ke dalam bagian awal, perkembangan, dan akhir, (e) merinci peristiwa utama ke dalam detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita, dan (f) menyusun tokoh dan perwatakan, latar dan sudut pandang.

5. Pembelajaran Menulis Narasi Dengan Model Pembelajaran

Kontekstual

Dalam Sugiran (2010: 61), dijelaskan bahwa proses pembelajaran yang berkualitas dapat dilihat dalam aspek-aspek antara lain: (1) guru

harus dapat membuat persiapan mengajar, (2) proses belajar mengajar harus berkualitas tinggi, (3) waktu selama proses belajar mengajar berlangsung digunakan secara efektif, (4) motivasi guru dalam mengajar dan motivasi siswa dalam belajar cukup tinggi, dan (5) hubungan interaksi antara guru dan siswa dalam kelas, sehingga setiap terjadi kesulitan dapat diatasi.

Menulis narasi tidak hanya sekedar menuangkan ide-ide ke dalam bentuk tulisan, tetapi yang terpenting adalah bagaimana tulisan itu dapat dipahami oleh pembaca. Pembelajaran menulis perlu ditekankan pada segi-segi praktis, bukan teoretis. Dengan diterapkannya pendekatan kontekstual, peranan siswa dalam pembelajaran menulis menjadi lebih diberdayakan.

Peranan pembelajar (siswa) dalam pembelajaran bahasa (menulis) adalah: 1) Siswa dapat melaksanakan program pembelajaran mereka sendiri sehingga memiliki rasa tanggung jawab terhadap apa yang mereka lakukan di kelas, 2) Siswa dapat memantau dan mengevaluasi kemajuan mereka sendiri, 3) Siswa adalah anggota suatu kelompok dan belajar dengan berinteraksi dengan yang lain-lainnya, 4) Siswa dapat berperan sebagai tutor bagi siswa lainnya, 5) Siswa dapat saling bertukar pemikiran atau mendapatkan pengetahuan dari siswa lainnya, dari guru, atau dari sumber materi pembelajaran (Depdiknas, 2004: 77).

D. Penelitian Yang Relevan

Penelitian “Penerapan Model Kontekstual untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kebasen Tahun 2012” sudah pernah dilakukan hanya pada tempat dan populasi yang berbeda. Adapun penelitian yang pernah dilakukan dan penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, antara lain:

Dyah Woro Aini (2011) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi dengan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

1. Menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan menggunakan dua siklus. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari reduksi data, sajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.
2. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif.
3. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Teacher* (CTL) dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas IV SD Negeri Dersansari 01.

Razak Akbar Triadi, dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*.”

1. Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam bentuk penelitian tindakan kelas. Penelitian dilakukan dalam dua siklus.

2. Pemilihan pendekatan Contextual Teaching and Learning dengan harapan ada perubahan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dan perilaku siswa ke arah yang lebih baik.
3. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat diambil simpulan bahwa dengan pendekatan CTL siswa dapat berpikir kreatif dan membangun pengetahuan secara mandiri melalui kegiatan memecahkan masalah yang ada di lingkungannya.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2010: 91) kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Dalam penelitian ini ditemukan adanya suatu keadaan, yaitu dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis narasi menunjukkan hasil yang masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Masih banyak dijumpai anak-anak yang belum maksimal dalam menuangkan ide-ide pemikiran atau gagasannya dalam bentuk tulisan. Bahkan anak kadang bingung mau memulai dari mana untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasannya secara tertulis.

Adapun salah satu faktor penyebab kurang tercapainya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek keterampilan menulis kompetensi dasar menulis narasi adalah penggunaan model dan metode pembelajaran yang kurang sesuai. Guru masih mengandalkan cara-cara

konvensional dalam mengajar. Siswa lebih banyak diam mendengarkan, guru aktif berceramah. Guru lebih senang dengan kelas yang tenang, siswa hanya diam memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru sehingga siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk bisa mengembangkan kreativitasnya.

Oleh karena itu, ada semacam tuntutan untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut yakni dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih mengarah pada keaktifan siswa. Di antara model-model pembelajaran yang dapat mengarah pada keaktifan siswa, salah satunya adalah model pembelajaran kontekstual.

Model pembelajaran kontekstual lebih mengarah pada penemuan oleh siswa itu sendiri. Pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama menekankan pada tercapainya tujuan pembelajaran terhadap aspek mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Namun demikian, terhadap keempat aspek ini guru memiliki peran penting untuk membimbing dan mengarahkan siswa dalam proses belajar mengajar. Pada aspek menulis, sebaiknya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar seperti yang diatur dalam kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, guru harus membiasakan siswa untuk dapat menulis karangan narasi secara berkesinambungan sehingga keterampilan menulis siswa dapat meningkat.

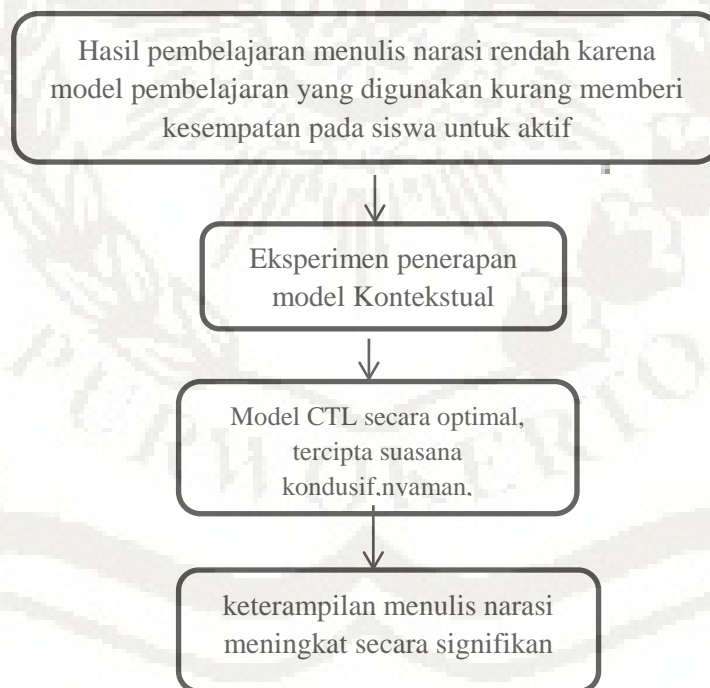
Untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan, guru harus menggunakan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan gaya belajar siswa yang beragam. Untuk itu, pembelajaran kontekstual merupakan salah satu metode yang dapat memenuhi kebutuhan gaya belajar siswa yang beragam, mengingat pembelajaran kontekstual sangat menitikberatkan pada peran aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan daya imajinatif dan kreativitas siswa dalam menulis satu karangan naratif yang berhubungan dengan pengalaman nyata siswa. Siswa dilatih berkomunikasi melalui bahasa tulisan untuk mempengaruhi pembacanya.

Dalam pembelajaran kontekstual, terdapat tujuh komponen utama, yakni konstruktivisme (*Constructivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Dari ketujuh unsur tersebut diterapkan secara intensif di dalam pembelajaran sehingga siswa dapat mengkonstruksikan sendiri pengetahuannya, menemukan sendiri konsep-konsep materi yang sedang dihadapi. Pengetahuan dan keterampilan siswa lebih diberdayakan. Siswa lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan ide-idenya, banyak berlatih, dan praktik. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi ketika siswa sedang belajar menulis, dapat didiskusikan secara kelompok. Bahkan, kelompok satu dapat menilai hasil pekerjaan kelompok yang lain.

Siswa mendapatkan model-model pembelajaran yang lebih konkret. Pada akhir pembelajaran, siswa dapat merefleksikan terhadap apa yang dipelajarinya. Dengan demikian, dapat diduga bahwa penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran dapat mendorong ke arah peningkatan keterampilan menulis siswa.

Lebih konkret, kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah berawal dari permasalahan bahwa hasil belajar menulis siswa rendah. Agar hasil belajar menulis siswa meningkat, perlu ditentukan alternatif pemecahannya dengan cara melakukan penelitian eksperimen, yakni dengan menerapkan model pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis narasi seperti yang disajikan dalam bagan sebagai berikut.



Gambar 2.1

Kerangka Berpikir Penelitian Eksperimen Penggunaan Model Kontekstual Untuk Meningkatkan keterampilan Menulis Narasi

F. Hipotesis Penelitian

Berhubungan dengan tujuan, permasalahan, dan teori landasan penelitian ini maka hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut.

H₀: Model kontekstual tidak dapat secara efektif meningkatkan keterampilan menulis narasi.

H_i: Model kontekstual dapat secara efektif meningkatkan keterampilan menulis narasi.